

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya Sastra memiliki arti curahan pengalaman tentang fenomena sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang di amanatkan melalui puisi, prosa maupun lakon.

Menurut Kuntowijoyo sastra sedikit banyak mewariskan pengalaman. Namun, sama seperti mitos, subjektifitas penutur sangat tampak.¹ Sekalipun sastra hanya bercerita tentang satu orang, tetapi karya sastra mempunyai efek sebagai generalisasi (kesimpulan umum) bagi pembacanya, itulah yang sebenarnya telah terjadi. Oleh karena itu sastra tidak dapat menjadi penutur pengalaman yang setia.

Sastra adalah pengumpulan masalah hidup, filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional.

Dalam perkembangannya seni sastra kini mulai mendapat tempat seiring perkembangannya yang pesat. Banyak kalangan mulai menyukai bahkan sampai mendalami dunia sastra ini. Namun tidak dapat dipungkiri, dunia sastra sempat mengalami masa suramnya saat memasuki pemerintahan Orde Baru. Karena pada saat itu, sastra dibungkam kebebasannya sehingga imaji-imaji liar yang cenderung

¹ Kuntowijoyo, *selamat tinggal mitos selamat datang realitas*, mizan bandung, 2002 hal.41

mengkritik kinerja pemerintahan dan hanya sastra-sastra sederhana yang mengagungkan pemerintahan Orde Baru sajalah yang mampu bersua dan bebas dinikmati khalayak umum. Saat memasuki masa reformasi, seni sastra mulai kembali menemukan kebebasan dan menunjukkan geliatnya pada kalayak umum.

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang komplet. Ia menyandang banyak identitas dan julukan. Selain seorang guru besar, ia juga sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib.

Kuntowijoyo merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga seorang intelektual muslim yang jujur dan berintegritas tinggi, meskipun dalam kondisi sakit, Kuntowijoyo masih dengan sabar melayani bimbingan mahasiswa.

Kuntowijoyo sebagai seorang pemikir Islam ini, semasa kuliah, ia sudah akrab dengan dunia seni dan teater karena semenjak kecil hidup di lingkungan dunia seni dari ayahnya. Kunto bahkan pernah menjabat sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika, hingga tahun 1971. Di organisasi ini, ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan kebudayaan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'ban Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.

Penulis mengambil judul “karya-karya kuntowijoyo dalam bidang Sastra tahun 1972-2003” karena Kuntowijoyo selain Sejarawan beliau juga Sastrawan jadi sangat menarik untuk penulis menganalisis karya sastranya. Selama hidupnya beliau menulis karya sastra sebanyak 18 karya sastra. Beliau mulai menulis karya sastra dari umur 29 tahun, pertama menulis sastra naskah drama *tidak ada waktu bagi nyonya fatma, barda*

dan certes 1972 dan novel Pasar 1972 dan terakhir menulis sastra dua tahun sebelum meninggal yaitu tahun 2003.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka penelitian di fokuskan pada “Karya-karya Kuntowijoyo dalam bidang sastra tahun 1972-2003” dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian dan Teori sastra?
2. Bagaimana Biografi dan karya dalam bidang sastra?
3. Bagaimana Analisis karya bidang sastra?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya harus mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut dalam sebuah penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengertian dan Teori Sastra
2. Untuk mengetahui Biografi Kuntowijoyo
3. Untuk mengetahui analisis karya sastra

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana judul skripsi di atas, penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu dengan cara mencari buku-buku sastra dan hasil karya sastra Kuntowijoyo

Karya dalam naskah drama dan puisi antara lain :

1. Rumput-rumput danau bento (1996)

2. Tidak ada waktu bagi nyonya fatma, barda dan certas (1972)
3. Topeng kayu (1973)
4. Isyarat (1976)
5. Suluk awing-awung (1976)
6. Daun Makrifat (1995)

Novel antara lain :

1. Kereta api yang berangkat pagi hari (1996)
2. Pasar (1972)
3. Khotbah di atas bukit (1976)
4. Impian amerika (1997)
5. Mantra penjinak ular (2000)
6. Waspirin dan satinah (2003)

Cerpen, antara lain :

1. Dilarang mencintai bunga-bunga (1993)
2. Pistol perdamaian (1995)
3. Laki-laki kawin dengan peri (1996)
4. Anjing-anjing menyerbu kuburan (1997)
5. Mengusir matahari; fable-fabel politik (1999)
6. Hampir sebuah subversi (1995)
7. Buku pengantar Teori Sastra
8. Buku Ikhtisar sejarah sastra
9. Buku pengantar Sejarah Sastra indonesia

10. Pengantar Ilmu sastra
11. Sosiologi sastra
12. Sastra dan ilmu sastra
13. Metode Penelitian Sastra

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya (Dudung Abdurahman, 1998: 44).

Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai science of methods berarti ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Sulasman, 204: 74). Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa masa lampau. Penerapan metode sejarah menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto (1971: 17), yaitu:

1. Heurustis

Heuristis berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.² Tahapan heuristis adalah tahapan menghimpun jejak-jejak masa lampau, atau kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, ataupun nevidensi (bukti) sejarah.

Adapun bukti sejarah terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Sumber primer

1) Sumber tertulis

Semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua.

2) Sumber lisan

Semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan dan tafsiran pencerita.³

3) Sumber benda

Segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda. Dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

²Dr. H. Sulasman, M.Hum, *metodologi penelitian sejarah*, Bandung (pustaka setia), 2014 hlm.

³Dr. H. Sulasman, M.Hum, *metodologi penelitian sejarah*, Bandung (pustaka setia), 2014 hlm.

Kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindera. Sumber ini harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

Sumber tertulis:

- 1) Rumput-rumput danau bento (1996)
- 2) Tidak ada waktu bagi nyonya fatma, barda dan certas (1972)
- 3) Topeng kayu (1973)
- 4) Isyarat (1976)
- 5) Suluk awing-awung (1976)
- 6) Daun Makrifat (1995)
- 7) Keretaapi yang berangkat pagihari (1996)
- 8) Pasar (1972)
- 9) Khotbah di atasbukit (1976)
- 10) Impian amerika (1997)
- 11) Mantra penjinak ular (2000)
- 12) Waspirin dan satinah (2003)
- 13) Dilarang mencintai bunga-bunga (1993)
- 14) Pistol perdamaian (1995)
- 15) Laki-laki kawin dengan peri (1996)
- 16) Anjing-anjing menyerbu kuburan (1997)
- 17) Mengusir matahari; fable-fabel politik (1999)
- 18) Hampir sebuah subversi (1995)

b. Sumber sekunder

Kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Antara lain:

- 1) Buku pengantar Teori Sastra
- 2) Buku Ikhtisar sejarah sastra
- 3) Buku pengantar Sejarah Sastra indonesia
- 4) Pengantar Ilmu sastra
- 5) Sosiologi sastra
- 6) Sastra dan ilmu sastra
- 7) Metode penelitian sastra

2. Kritik

Kritik sejarah yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk ataupun isinya (Sulasman, 2014: 75). Bisa dikatakan pula bahwa kritik adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Oleh karena itu dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Dudung Abdurahman: 1999: 11).

Setelah melakukan tahapan Heuristikya itu pencarian data-data dan selanjutnya tahapan kritik yaitu tahapan mengkrit isi sumber yang sudah di dapatkan, dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan otentisitas sebuah sumber baik naskah maupun dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat

validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksteren dan intern.

a. Kritik Eksteren

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat. Setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu autentik dan integranya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credibe*).⁴

Kritik ekstern yang digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.⁵

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.⁶

⁴Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Ombak, 2016. Hlm. 18.

⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2013), hlm 77.

⁶Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm 84.

3. Interpretasi

Di dalam bukunya Dr. H. Sulasman yang berjudul Metodologi Penelitian Sejarah disebutkan bahwa Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi sejarah (Kuntowijoyo, 1995: 100). Tahapan Interpretasi/ penafsiran ini adalah tahapan menafsirkan data-data yang telah dicari atau ditemukan dan telah di kritik (Sulasman, 2014: 111)

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu heuristik dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekonstruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Menurut Kuntowijoyo sastra sedikit banyak mewariskan pengalaman. Menurut KBBI sastra adalah curahan perasaan yang ditulis melalui puisi, naskah drama, novel. Pada tahun 80 an sastra Indonesia dikenal sastra sufistik dan profetik. Dan beliaulah yang menggagas pemikiran profetik itu, kuntowijoyo mengartikan sastra profetik adalah sastra yang melakukan perlawanan terhadap sistem sosial yang menurunkan derajat manusia kejurang kekerdilan yang menyebabkan *dehumanis*.⁷

⁷<https://books.google.co.id/books?id=5mXh817TBwAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> buku kuntowijoyo karya dan dunianya, wan anwar

Sebelum menegaskan sastra profetik kutowijoyo menyebutkan istilah “sastra transedental” yaitu sastra yang mempertanyakan manusia di tengah kehidupan modern yang serbabiokratis, industrialis, pasar dan instrumental. Sastra transedental menghasratkan agar manusia tidak menjadi mahluk satu dimensi, melainkan mahluk lengkap baik jasmani maupun rohani, berakar di bumi sekaligus menjangkau langit.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*) sedang *kang rafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (description).⁸ Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Pada tahap penulisan (historiografi) penelitiannya jika laporan hasil peneliti dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan (Sugeng Priyadi, 2012: 79). Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan.

Sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan penelitian ini tentu dengan isi, penulis menyesuaikan dengan kebutuhan pembahasan, sehingga isi laporan penelitian ini di bagi menjadi empat bab:

⁸Dr. H. Sulasman, M.Hum, *metodologi penelitian sejarah*, Bandung (pustaka setia), 2014 hlm.147

BAB I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II. Pembahasan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di Rumusan Masalah dan menjelaskan secara menyeluruh

BAB III. Menjelaskan judul yang diteliti Karya-karya Kuntowijoyo dalam bidang sastra tahun 1972-2003, yang akan menjelaskan tentang per-point judul yang di atas.

BAB IV. Merupakan bab yang berisisimpulan dan saran.



